

HUBUNGAN KETERIKATAN TEMPAT DENGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL KAMPUNG CINA KOTA BANDUNG

Achyar Al Rasyid

Universitas Nahdlatul Ulama, Cirebon, Indonesia

Email : achyaralrasyidindonesia@gmail.com

ABSTRAK

Place attachment adalah konsep multidimensi tentang ikatan yang dimiliki orang untuk tempat-tempat di mana mereka berinteraksi. Kami tertarik dengan implikasi dan pengaruh potensialnya terhadap pemberdayaan masyarakat, terutama jika dieksplorasi dari pandangan yang berorientasi pada masyarakat. Kami menggunakan kasus kampung cina (sebuah kampung tradisional yang terletak di pusat kota Bandung) dan penilaian pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pemangku kepentingan di sana. Komunitas ini telah bertahan selama beberapa dekade, meskipun dimasukkan ke dalam salah satu kota terbesar di Indonesia. Dari 27 wawancara pemangku kepentingan, kami menemukan keterikatan mendalam dengan kampung cina yang tampaknya memiliki efek interaksi dengan kapasitas sosial komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif.

Kata Kunci : Place Attachment; Community Attachment; Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

The idea of place attachment encompasses a variety of feelings that individuals experience for the locations in which they participate in activities. Particularly when considered from a viewpoint that is oriented toward the community, its effect and potential for empowering the community are of particular importance to us. We utilize the example of the kampung china, which is a traditional hamlet that is situated in the middle of the city of Bandung, and the community assessment that was carried out with the stakeholders there. Despite being a part of one of the most populous cities in Indonesia over the course of many decades, this village managed to survive. We conducted 27 interviews with stakeholders, and what we discovered was a profound connection to the Chinese village, which has an influence on the community interaction and social ability. This research takes a descriptive method approach to its methodology.

Keywords : Place Attachment; Community Attachment; Community Empowerment

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam minat pada *place attachment*, dilihat dari frekuensi inklusi dalam diskusi revitalisasi perkotaan dan pemberdayaan masyarakat, serta dengan eksplorasi dalam sejumlah artikel dan studi (Azahro, 2014). Salah satu faktor penting dari peningkatan minat ini adalah adanya *place attachment* dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arsitektur, cerita rakyat, psikologi, sosiologi, ekologi sosial, perencanaan kota,

pariwisata, dan lain-lain. (Altman & Low, 2012). Sebagian besar penelitian cenderung menekankan pada empat dimensi *place attachment* yaitu: (a) biologis, (b) lingkungan, (c) psikologis, dan (d) sosiokultural (Altman & Low, 2012). Giuliani (2003) menyusun definisi sebelumnya tentang *place attachment* dengan mengembangkan kerangka tiga dimensi yang menghubungkan seseorang dan tempat melalui proses psikologis.

Penerapan *place attachment* dan kerangka konseptualnya bervariasi di seluruh disiplin ilmu, meskipun umumnya ada elemen umum, termasuk gagasan beberapa dimensi atau tingkat yang perlu dipertimbangkan dalam *place attachment*. Para ahli telah menerapkan keterikatan sebagai teori atau kerangka konseptual untuk membedakan perbedaan tingkat *place attachment* di antara berbagai jenis tempat, sumber daya alam, kota, komunitas, dan rumah individu (Indayani, 2022). Studi telah dilakukan di tingkat lingkungan, dan difokuskan pada kelompok populasi tertentu seperti orang tua, anak-anak, dan mahasiswa. Penelitian telah diperluas untuk membedakan antara keterikatan komunitas dan *place attachment* (Sulistiani, 2018).

Sejak awal tahun 2000-an, penelitian mengenai kontribusi *place attachment* terhadap proyek pemberdayaan revitalisasi masyarakat meningkat (Kuncoro & Chusmeru, 2021). Keterikatan penduduk dengan tempat mempengaruhi perilaku individu dan kolektif dan akibatnya, seluruh komunitas. Tempat-tempat dengan penduduk yang lebih terikat dapat berkontribusi lebih banyak untuk proyek pembaruan. Trentelman (2009) menyarankan bahwa jika interaksi dan jaringan dengan tempat berada pada tingkat yang dapat diterima, itu, pada gilirannya, mengarah pada "tetangga, partisipasi warga dan akhirnya mobilisasi komunitas dan tindakan kolektif;" serta kemungkinan mengakibatkan peningkatan "pelaksanaan pembangunan atau revitalisasi masyarakat.

Demikian juga, pemberdayaan masyarakat adalah istilah multidimensi, mencakup berbagai kegiatan, kebijakan, dan tindakan yang dipandu oleh banyak kerangka kerja, teori, dan konstruksi praktik. Masyarakat dapat merujuk pada mereka yang terhubung oleh minat atau tempat geografis. Ikatan yang menghubungkan orang dapat dibuat, diperkuat, atau dilemahkan di dalam tempat di mana mereka berinteraksi (Prastio, 2018). Arti asli dari kata itu sendiri menyiratkan kebersamaan. Ini juga menyiratkan bahwa mengembangkan kemampuan untuk bertindak secara kolektif menghasilkan lebih banyak kapasitas sosial, atau modal sosial. Ini adalah komponen

kunci dalam pemberdayaan masyarakat jumlah dan kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan kapasitas sosial mempengaruhi hasil potensial (Noor, 2011). Dan seperti yang ditemukan oleh Trentelman (2009), *place attachment* dapat diterjemahkan ke dalam modal sosial dan tindakan kolektif, mempengaruhi komunitas termasuk untuk tindakan kooperatif dan konstruktif dalam pengembangan atau revitalisasi komunitas.

Titik-titik persimpangan antara *place attachment* dan pemberdayaan masyarakat tampaknya mewakili kesempatan untuk mengeksplorasi pengaruh dan gagasan tentang makna dan pengalaman bersama. Dalam penelitian kami, kami mengeksplorasi peran yang dimainkan oleh *place attachment* dalam pemberdayaan masyarakat. Penilaian pemberdayaan masyarakat di kampung Cina, lingkungan yang tertekan di dalam batas-batas kota Bandung, Jawa Barat. Ini sangat relevan karena komunitas ini telah bertahan sejak awal abad ke-20 sebagai tempat yang berbeda, terlepas dari berbagai penurunan ekonomi selama beberapa dekade, kurangnya struktur yang terintegrasi untuk menyediakan pemerintahan, dan dimasukkan ke dalam wilayah provinsi Jawa Barat, salah satu daerah dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia. Disini kami menyajikan lebih banyak diskusi tentang *place attachment* dengan mengeksplorasi dimensi tambahan, dan kemudian menyajikan konteks dan temuan studi kasus.

TINJAUAN PUSTAKA

Apa itu pemberdayaan masyarakat? Baik sebagai praktik dan disiplin, ini berfokus pada peningkatan kondisi masyarakat dalam dimensi yang dibangun, sosial, lingkungan, dan ekonomi dari komunitas tempat (Fathy, 2019). Hal ini sering dilakukan oleh pemerintah lokal dan regional serta organisasi nirlaba, dan dapat menjadi komponen penting dari praktik dan kebijakan perencanaan kota dan wilayah. Apa itu tempat? Sebuah tempat tercipta ketika orang memberi makna pada ruang yang sebelumnya tidak dibedakan (Ramdlani dkk, 2013). Melalui mengalami suatu tempat, orang menunjukkan kecenderungan untuk membentuk hubungan emosional ke tempat itu. Ikatan atau hubungan yang ada antara orang dan tempat membentuk dasar dari apa yang dikenal sebagai *place attachment* (Herliana dkk, 2017). *Place attachment* terjadi pada tingkat individu paling sering ketika individu mengidentifikasi dengan suatu tempat, membentuk hubungan pribadi yang mendalam, atau mengembangkan ketergantungan fungsional dengan tempat yang tempat lain tidak dapat dengan mudah bertemu (Syafri dkk, 2013).

Dari perspektif komunitas, keterikatan pada tempat dapat membantu menginspirasi tindakan karena orang-orang yang menemukan makna di tempat itu terikat, dengan motivasi untuk mencari, tinggal di, melindungi, dan meningkatkan tempat mereka. Telah dikemukakan bahwa tempat lebih dari sekadar lokasi geografis, dengan interaksi sosial dan makna menjadi bagian integral dalam menciptakan tempat dan makna tempat (Tribhuwaneswari dkk, 2019). Komunitas menyiratkan berbagi, dan kami mengusulkan bahwa place attachment menemukan banyak landasannya di dalam komunitas karena hal ini. Dengan kata lain, berbagi pengalaman dan berbagi makna dari pengalaman tersebut mengarah pada ikatan atau keterikatan dengan tempat di mana pengalaman tersebut terjadi (Anggia dkk, 2022).

Penting untuk memahami keterikatan warga terhadap tempat sebagai mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dan, pada gilirannya, mempengaruhi masyarakat dan kemampuan mereka untuk menerima perubahan. Warga yang lebih terikat dengan komunitasnya memiliki motivasi tambahan untuk tinggal di sana, melindungi apa yang mereka miliki, dan melakukan perbaikan (Sudarmanto dkk, 2020). Mereka dapat menunjukkan jenis keterlibatan yang lebih terfokus pada akar rumput dalam komunitas mereka. Individu dan keluarga yang tinggal di suatu tempat dan terlibat kadang-kadang dianggap sebagai dasar bagaimana komunitas dan lingkungan di komunitas tersebut dibangun selama bertahun-tahun. Sebaliknya, kami mengamati bahwa pendatang baru juga dapat sangat memengaruhi komunitas tempat—saksikan gentrifikasi dan peningkatan popularitas beberapa komunitas. Misalnya, komunitas seni dapat menunjukkan hal ini, di mana pendatang baru menjadi terikat dengan cepat dan mendalam, memengaruhi revitalisasi dan hasil pembangunan komunitas (Cahyaningtyas & Kusuma, 2020).

Mafar (2018) menekankan perlunya pertimbangan yang lebih besar mengingat penggunaan place attachment sebagai alat untuk memperbaiki lingkungan yang memburuk. Mereka membahas bagaimana place attachment tinggal dapat menghasilkan perasaan bangga terhadap lingkungan mereka dan penampilannya, menumbuhkan rasa sejahtera, menciptakan dan menumbuhkan stabilitas, keakraban, dan keamanan. Lebih lanjut, mereka menyarankan adanya keterikatan yang kuat tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun upaya mendukung pemberdayaan masyarakat dan revitalisasi lingkungan. Keterikatan ini dapat membantu upaya pemberdayaan masyarakat menjadi

lebih berhasil dengan membangun atas dasar kapasitas sosial masyarakat, di mana place attachment berperan (Phillips, 2015). Gagasan kapasitas komunitas sosial ini pada dasarnya menyiratkan jaringan sosial yang lebih kuat dan lebih banyak modal sosial untuk mencapai apa yang diinginkan dan dibutuhkan dalam komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang tinggal di sana.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode survei deskriptif dan eksploratif. Studi deskriptif berguna untuk menggambarkan atau mengungkapkan karakteristik seperti pendapat, pengetahuan, dan sikap populasi yang diteliti terhadap suatu subjek (Nurdin & Hartati, 2019). Sedangkan penelitian eksploratif bertujuan untuk mengkaji fenomena baru atau tidak ada untuk memperdalam pengetahuan dan penerimaan serta memberikan gambaran awal tentang suatu intervensi yang akan dilaksanakan (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder). Sebagai data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan/perilaku orang yang diamati dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yang diperoleh berupa dokumen tertulis, gambar dan foto. dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan selama atau setelah analisis data dilakukan dengan menganalisis keputusan yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

RESULT AND DISCUSSION

Kampung cina dan kekuatan Place Attachment

Lima tema muncul dari wawancara dengan pemangku kepentingan masyarakat. Tema-tema ini disajikan berikut ini, termasuk ringkasan perspektif yang diberikan oleh orang yang diwawancarai.

- 1) Dimensi keterikatan komunitas dengan peserta yang menyebutkan niat tinggal di daerah tersebut untuk tinggal atau bekerja, rasa kampung halaman, komitmen atau rasa keterlibatan sipil, dan keinginan untuk bisnis lokal, ibu-dan-pop- jenis bisnis yang unik bagi masyarakat;

- 2) Potensi ekonomi yang difokuskan pada puskesmas dan jaringan kesehatan sebagai kekuatan ekonomi utama; lebih banyak peluang di Kampung Cina daripada bagian lain daerah kota Bandung, pemasaran ke keluarga karena rasa kampung halaman, pemahaman bahwa keragaman etnis mengarah ke pasar ekonomi yang beragam, potensi pasar sebagai tujuan karena kedekatannya dengan tempat menarik lainnya di daerah kota;
- 3) Aset termasuk peserta yang mendiskusikan orang atau organisasi yang telah menjadi bagian integral dari revitalisasi komunitas Kampung Cina; mengungkap aset tersembunyi dan kebutuhan untuk memasarkannya;
- 4) Tantangan yang disebutkan antara lain kegiatan obat-obatan terlarang, tingkat tunawisma yang tinggi, persepsi reputasi negatif, penampilan yang tidak diinginkan, dan ketidakpastian tentang kegiatan ekonomi masa depan; dan
- 5) Fasilitas difokuskan pada yang dibutuhkan, atau tidak dibutuhkan, atau sudah dicapai di daerah tersebut.

Kami kemudian mempertimbangkan dua bidang utama yang muncul dari tema-tema ini untuk dibahas dalam penelitian ini: tingkat keterikatan pada Kampung Cina dan keterlibatan masyarakat. Ini memiliki relevansi yang paling terkait dengan tempat dan keterikatan komunitas.

Tingkat Place Attachment

Banyak orang merasa bahwa Kampung Cina benar-benar unik. Ini adalah suasana kampung halaman di daerah padat. (Responden wawancara pemangku kepentingan Kampung Cina) Sebagian besar orang yang diwawancarai menyatakan keterikatan pada Kampung Cina. Penduduk yang diwawancarai rata-rata telah tinggal di Kampung Cina selama lebih dari 30 tahun. Mereka menganggap Kampung Cina rumah mereka, termasuk mereka yang tinggal di luar komunitas tetapi memiliki atau menjalankan bisnis di sana. Beberapa menganggap Kampung Cina lebih seperti rumah mereka daripada tempat mereka sebenarnya tinggal. Penduduk dan orang yang diwawancarai berencana untuk tinggal di rumah mereka di Kampung Cina atau mempertahankan lokasi bisnis mereka di sana. Beberapa yang mempertimbangkan untuk pergi melakukannya karena alasan ekonomi tetapi menyatakan preferensi yang kuat untuk tinggal di tempat mereka sekarang.

Beberapa orang yang diwawancarai menunjukkan dedikasi yang kuat kepada masyarakat; ini mencerminkan tekad orang-orang yang tinggal di sini untuk membuat Kampung Cina menjadi tempat yang lebih baik. Tekad ini ditunjukkan melalui rasa komunitas yang kuat dan erat, di mana banyak dari mereka yang diwawancarai menyampaikan rasa terikat atau berkomitmen pada komunitas dan berada di antara beragam kelompok orang yang tinggal dan bekerja di Kampung Cina yang memiliki hubungan positif dengan masyarakat. Seperti yang dikatakan salah satu orang yang diwawancarai, di Kampung Cina “orang-orang mengenal semua orang.” Kampung Cina memiliki “lebih banyak nuansa komunitas daripada area lain yang pernah saya tinggali atau bekerja.” Bagi kebanyakan orang, tidak ada komunitas lain seperti komunitas Kampung Cina. *Place attachment* yang kuat ini merupakan aset utama bagi Kampung Cina, terutama terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat untuk revitalisasi dan peningkatan kapasitas.

Jelas dari wawancara dengan pemangku kepentingan masyarakat bahwa ada rasa kebersamaan yang sangat kuat. Hal ini terbukti dalam hubungan bisnis, hubungan masyarakat, dan keterikatan yang meresap ke tempat seperti yang diungkapkan dalam "suasana kota kelahiran", meskipun terletak di dalam area padat penduduk di Jawa Barat. Rasa kebersamaan ini menjadi landasan bagi arah pembangunan di masa depan dan harus dianggap sebagai kekuatan utama.

Keterlibatan Masyarakat

Keterlibatan disarankan menjadi sangat penting bagi mereka yang mengungkapkan keterikatan pada Kampung Cina. Keterlibatan terungkap dalam beberapa cara selama wawancara. Hal itu diungkapkan melalui dukungan masyarakat umum untuk meningkatkan lingkungan Kampung Cina. Orang-orang yang diwawancarai mengidentifikasi komitmen yang kuat untuk menjadikan Kampung Cina tempat yang lebih baik bagi semua orang. Banyak yang menyatakan harapan untuk kawasan bisnis inti yang ramah pejalan kaki. Dari perspektif komunitas, ini menunjukkan keinginan untuk komunitas dengan interaksi yang lebih besar antara penduduk, pemilik bisnis, dan siapa pun yang berkunjung. Keinginan untuk interaksi ini mengungkapkan komunitas yang mencari tingkat keterlibatan yang tinggi. Untuk orang yang diwawancarai bisnis, hubungan pribadi dengan bisnis dan pelanggan mereka telah dinyatakan sebagai sarana positif untuk membawa orang ke dalam komunitas.

Komitmen kepada pelanggan ini merupakan aset bagi komunitas yang ingin melakukan perubahan positif. Seperti yang dikatakan salah satu narasumber,

Kami selalu mengatakan kami tidak memiliki pelanggan di sini; kita punya teman. Pertama kali mereka mungkin menjadi pelanggan, tetapi setelah itu kami memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang. Kami mengenal mereka dengan nama; mereka mengenal kami dengan nama, [dan] mereka mengenal keluarga saya. Saya telah terlibat dengan komunitas di mana pun saya bisa terlibat.

Kebutuhan akan perubahan dan tantangan juga dibahas dalam wawancara. Orang-orang yang diwawancarai mengungkapkan beberapa keprihatinan sehubungan dengan dimensi komunitas Kampung Cina, terutama masalah keselamatan dan kejahatan. Seperti yang dikatakan salah satu warga, “Masyarakat harus merasa aman.” Isu yang berkontribusi terhadap masalah keamanan banyak, termasuk pengangguran, populasi sementara dan tunawisma. Reputasi dari sudut pandang orang luar tentang lingkungan Kampung Cina yang tidak aman menjadi perhatian terbesar ketika membahas upaya revitalisasi ekonomi. Orang-orang yang diwawancarai yang telah terlibat di Kampung Cina untuk waktu yang lama telah melihat peningkatan drastis di lingkungan tersebut selama beberapa dekade terakhir. Mereka tahu bahwa calon penghuni baru, pengunjung, dan calon warga perlu ditunjukkan bahwa itu adalah tempat yang aman. Mereka menyadari kebutuhan untuk membersihkan lingkungan, baik dari sudut pandang fisik maupun untuk menghilangkan kegiatan yang tidak diinginkan yang mempengaruhi Kampung Cina secara negatif. Pengenalan masalah dan tantangan ini dipandang positif karena identifikasi masalah selanjutnya dapat membantu mengatasi dan menyelesaikannya dan merupakan aspek penting dari upaya revitalisasi. Membangun kekuatan sambil bekerja untuk mengurangi tantangan adalah ciri keberhasilan pemberdayaan masyarakat dan upaya revitalisasi.

KESIMPULAN

Place attachment adalah sebuah konsep dan konstruksi untuk melihat bagaimana orang terikat pada komunitasnya. Untuk studi kami, kami fokus pada beasiswa berorientasi komunitas sebagai cara untuk terhubung dengan pemberdayaan masyarakat. Dari wawancara yang dilakukan, tampaknya kasus kami menunjukkan keterikatan yang kuat, yang diwujudkan dalam tingkat keterikatan dan keterlibatan masyarakat yang tinggi. Seperti dicatat oleh beberapa peneliti, kemampuan untuk terhubung dengan

komunitas sangat penting untuk membangun kapasitas. Kami mencatat ini sebagai kapasitas sosial komunitas, dan place attachment tampaknya berperan dalam membangun dan mengembangkan ini. Untuk menghidupkan kembali komunitas membutuhkan kapasitas dan modal sosial komunitas yang kuat, jadi kami melihat place attachment yang kuat sebagai komponen dan elemen penting untuk membangun kapasitas dan modal yang dibutuhkan ini. Pada gilirannya, ini mengarah pada kemampuan masyarakat untuk terlibat secara efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mengupayakan hasil yang dibutuhkan dan diinginkan. Ini adalah spekulasi kami, berdasarkan wawancara yang dilakukan dalam studi kasus kami serta tinjauan literatur, bahwa tempat-tempat dengan rasa tempat yang kuat memiliki lebih banyak daya tahan, keberlanjutan, atau ketahanan selama bertahun-tahun. Kampung cina telah bertahan, meskipun terjadi penurunan ekonomi dan kesengsaraan sosial, dan kami pikir itu tidak sedikit karena place attachment yang kuat dari para pemangku kepentingan. Penduduk Kampung cina tidak terisolasi atau sepenuhnya bergantung satu sama lain dalam hal ekonomi atau sosial, tetapi kami pikir place attachment memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas ini bertahan selama bertahun-tahun. Kami juga berpikir bahwa penduduk Kampung cina tidak terisolasi atau sepenuhnya bergantung satu sama lain dalam hal ekonomi atau sosial, tetapi kami pikir place attachment memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas ini bertahan selama bertahun-tahun. Kami juga berpikir.

REFERENSI

- Altman, I., & Low, S. M. (Eds.). (2012). *Place attachment* (Vol. 12). Springer Science & Business Media.
- Anggia, T., Guswandi, G., & Anggrahita, H. (2022). Place Attachment Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat Kota Bandung. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 111-128.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azahro, M. (2014). Kajian Place attachment di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(4), 466-475.
- Cahyaningtyas, M. A., & Kusuma, H. E. (2020). Preferensi Masyarakat terhadap Ruang Kota sebagai Tempat Relaksasi. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 18(1), 1-12.

- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Giuliani, M. V. (2003). *Theory of attachment and place attachment*. Routledge.
- Herliana, E. T., Hanan, H., & Kusuma, H. E. (2017). Cultural Attachment sebagai Pembentuk Sense of Place Kampung Bugisan, Yogyakarta. In *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, C001–8*. Jakarta: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. <https://doi.org/10.32315/sem> (Vol. 1, p. c001).
- Indayani, M. (2022). *Pengaruh Keterikatan Tempat Terhadap Ketangguhan Komunitas Kota Dalam Menghadapi Bencana (Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Kuncoro, B., & Chusmeru, C. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Prosiding*, 10(1).
- Mafar, I. M. (2018). *Hubungan place attachment dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS*, 1(2).
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Prastio, M. E. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan” Taman Putri” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
- Ramdlani, S., Soekirno, A., & Giriwati, N. S. S. (2013). Karakter Dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijaya. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(1), 76-86.
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M., Purba, S., Syafrizal, S., ... & Susilawaty, A. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulistiani, M. S. (2018). Studi Temporalitas Ruang terhadap Place Attachment: Kasus pada Kafe di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 409-416.
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F. (2013). Place Making di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64-75.
- Trentelman, C. K. (2009). Place attachment and community attachment: A primer grounded in the lived experience of a community sociologist. *Society and natural resources*, 22(3), 191-210.
- Tribhuwaneswari, A. B., Ramadhani, A., & Darmadi, R. (2019). Pengaruh Faktor Place Attachment Pada Proses Adaptasi Habitat Di Permukiman Petemon, Surabaya. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 17(1), 56-71.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.